

**NASKAH PUBLIKASI**

**PENGARUH *SELF CONSTRUAL* TERHADAP PENYESUAIAN DIRI**

**SANTRI PONDOK PESANTREN HAFSHAWATY ZAINUL HASAN**

**GENGGONG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Jember**



**Oleh :**

**Puspadina Anggun Khinanti**

**NIM 1510811070**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**2020**

**NASKAH PUBLIKASI**

**PENGARUH *SELF CONSTRUAL* TERHADAP PENYESUAIAN DIRI**

**SANTRI PONDOK PESANTREN HAFSHAWATY ZAINUL HASAN**

**GENGGONG**



Telah Disetujui Pada Tanggal

23 Januari 2020

**Dewan Pembimbing**

Erna Ipak Rahmawati, S. Psi., MA  
(NIP. 197805072005012001)

Ria Wiyafati Linsiya S.Psi., M.Si., Psikolog

**Tanda Tangan**

**PENGARUH *SELF CONSTRUAL* TERHADAP PENYESUAIAN DIRI  
SANTRI PONDOK PESANTREN HAFSHAWATY ZAINUL HASAN  
GENGGONG**

**Puspadina Anggun Khinanti<sup>1</sup>  
Erna Ipak Rahmawati<sup>2</sup>  
Ria Wiyafiti Linsiya<sup>3</sup>**

**INTISARI**

*Self construal* merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh santri. Karena ketika santri memiliki *self construal* yang baik maka santri akan mampu mengenali apa, siapa dan bagaimana dirinya ketika memunculkan sebuah perilaku yang sesuai dengan dirinya dalam menjalin hubungan sosial. Pada dasarnya santri yang dapat menjalin hubungan sosial maka akan membantu santri dalam beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya saat ini, proses adaptasi inilah yang biasa disebut dengan penyesuaian diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self construal* terhadap penyesuaian diri santri pondok pesantren Hafshawaty. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif. Peneliti menggunakan skala *simple random sampling* untuk mendapatkan sampel sebanyak 177 santri. Instrument penelitian yang digunakan adalah skala *self construal* dan penyesuaian diri dengan skala likert menggunakan rentangan nilai dari 1 sampai 4.

Hasil uji hipotesa menggunakan analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang ditunjukkan dari hasil uji hipotesa dengan taraf sig 0,000 yang artinya  $0,000 < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa *self construal* berpengaruh terhadap penyesuaian diri santri, dapat dilihat dari taraf sig 0,000 yang ditunjukkan dari hasil nilai R hitung sebesar 0,366 atau 36,6% dengan kontribusi variabel R Square 0,134 atau 13,4% atau *self construal* mempengaruhi penyesuaian diri sebanyak 13,4%. Penelitian inimenunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara *self construal* terhadap penyesuaian diri santri. Artinya semakin tinggi *self construal* yang dimiliki oleh santri maka penyesuaian diri yang dimiliki santri akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya semakin rendah *self construal* maka penyesuaian diri juga akan menurun.

**Kata Kunci :Penyesuaian Diri, *Self Construal***

1. Peneliti
2. Dosen Pembimbing1
3. DosenPembimbing 2

**THE INFLUENCE OF SELF CONSTRUAL TO SELF ADJUSTMENT OF  
SANTRI PONDOK PESANTREN HAFSHAWATY ZAINUL HASAN  
GENGGONG**

**Puspadina Anggun Khinanti<sup>1</sup>  
Erna Ipak Rahmawati<sup>2</sup>  
Ria Wiyafiti Linsiya<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

Self construal is an important thing that must be owned by students. Because when students have good self-construal, students will be able to recognize what, who and how themselves when they bring up a behavior that is in accordance with themselves in establishing social relations. Basically, students who can establish social relations will help students to adapt well to their current environment, this adaptation process is commonly referred to as self-adjustment.

This study aims to determine the effect of self construal on the adjustment of Hafshawaty Islamic boarding school students. The research method used is associative quantitative. Researchers used a simple random sampling scale to get a sample of 177 students. The research instrument used was a scale of self construal and adjustment to the Likert scale using a range of values from 1 to 4.

Hypothesis test results using simple linear regression analysis show that H1 is accepted and H0 is rejected, which is shown from the results of hypothesis testing with a level of sig 0,000, meaning  $0,000 < 0.05$ , it can be said that self construal affects the adjustment of students, can be seen from the level of sig 0 000, which is shown from the results of the calculated R value of 0, 366 or 36.6% with the contribution of the variable R Square 0, 134 or 13.4% or self construal affect the adjustment as much as 13.4%. This research shows that there is a positive influence between self construal on the adjustment of students. This means that the higher the self construal owned by the santri, the adjustment owned by the santri will be higher, and vice versa the lower the self construal the adjustment will also decrease.

**Keywords: Self Adjustment, Self Construal**

1. Researchers
2. Supervisor 1
3. Supervisor 2z

## **PENDAHULUAN**

Haber (Laely, 2017) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses bagaimana seorang santri dapat menyelaraskan antara dirinya dengan situasi yang selalu berubah, sehingga santri juga mendapatkan sebuah keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam islam berinteraksi dengan orang lain merupakan sebuah usaha dalam membina sebuah hubungan, baik itu sebuah persahabatan maupun persaudaraan. Membina hubungan sama artinya dengan membina ukhuwah atau silaturahmi.

Santri di pesantren dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala kegiatan, peraturan, fasilitas serta dituntut untuk dapat membangun hubungan sosial yang baik dengan orang-orang disekitar yang itu memiliki perbedaan baik dari segi budaya, bahasa, serta perilaku, (Kiftiya, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di ketahui ada yang mampu menyesuaikan diri dengan baik dan ada juga yang cenderung kurang bisa menyesuaikan diri dengan baik. Santri yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren karena merasa kaget dengan ketatnya peraturan, kegiatan yang padat, serta ilmu-ilmu baru mengenai agama yang kebanyakan belum pernah santri pelajari sebelumnya. Sehingga tak jarang masih ada santri yang melakukan pelanggaran bahkan ada yang sakit setiap harinya akibat belum terbiasa dengan padatnya kegiatan serta adanya keinginan untuk berhenti dari pondok setiap kali orang tua mengirim ke pondok.

Keadaan di rumah dengan di pesantren sangatlah berbeda, beberapa santri menyatakan bahwa ketika di rumah hanya sholat, sekolah, jalan-jalan, tidur,

menonton TV dan bermain gadget tanpa adanya tuntutan waktu pada setiap aktifitas yang dilakukan. Hal itu jelas berbeda dengan keadaan yang ada di pesantren, di pesantren santri dituntut untuk hidup mandiri dengan segala aktifitas harus dilakukan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Fasilitas yang ada di pesantren berbeda dengan fasilitas yang ada di rumah, dimana semua fasilitas dipakai secara bersama oleh semua santri seperti kamar mandi, kamar tidur yang setiap kamarnya terisi oleh 15 orang dan kantin makan yang kecil, sehingga santri masih ada yang menangis, sering mengeluh dan merasa kesal dengan fasilitas yang ada.

Berhasil atau tidaknya penyesuaian diri dapat ditentukan dengan beberapa faktor yang ada diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal, Soeparwoto (Ahyani, 2012). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah *self construal*. Giacomini (2017) menyatakan bahwa *Self construal* merupakan salah satu bagian dari konsep diri. Konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam diri santri, dimana dalam prosesnya *Self construal* sendiri mempengaruhi kognisi, emosi dan motivasi santri yang pada akhirnya memandu santri dalam memberi sebuah keyakinan dalam bersikap, berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, setiap santri akan memiliki pandangan yang berbedanya terkait pengamatan serta pemahamannya yang didapat dari pengalamannya. Artinya ketika santri memunculkan sebuah perilaku dan berinteraksi dengan orang lain, santri dibatasi oleh apa, siapa dan bagaimana diri santri yang sebenarnya serta pengalaman yang di dapat, Markus dan Kitayama (Ramadhan, 2019).

Markus dan Kitayama (Cross, 2011) menyatakan bahwa *Self construal* mengacu pada bagaimana santri mendefinisikan dan membuat makna diri serta bagaimana santri melihat dirinya dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Lebih lanjut Cross (2011) menjelaskan bahwa *self construal* terbagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi *Independen self construal* dan *Interdependen self construal*. *Independen self construal* sendiri didefinisikan sebagai pribadi yang unik dan berbeda dari orang lain. Pada dasarnya, apapun yang dilakukan berdasarkan kemampuan diri sendiri, pemikiran diri sendiri dan apa yang dirasakan sendiri sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. *Interdependen self construal* lebih menggambarkan mengenai pribadi yang senang, lebih berarti lebih berguna dan lebih lengkap ketika berada dalam hubungan sosial yang baik.

*Independen self construal* dan *interdependen self construal* itu pasti dimiliki oleh setiap santri. *Self construal* dapat lebih dominan salah satunya tergantung pada motif yang ada saat ini atau situasi saat ini yang sedang dihadapi oleh santri dengan lingkungannya, namun diharapkan santri dapat memunculkan salah satu perilaku tersebut agar santri tidak kebingungan dalam mengenali makna dirinya. Dimensi *self construal* mana yang lebih dominan pada individu tergantung pada dimensi mana yang lebih sering diaktifkan dan menjadi norma perilaku pada budaya tempat individu berada saat ini, Rufaedah (2012).

Urgensi dari penelitian ini adalah ketika santri memiliki *self construal* yang rendah maka santri akan kesulitan dalam memahami tentang dirinya, sehingga hal

tersebut membuat santri kesulitan ketika berada di lingkungan baru. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat santri sulit menyesuaikan diri. Santri yang memiliki penyesuaian diri yang rendah akan menyebabkan adanya guncangan emosi yang tak terkontrol, adanya stress dan kecemasan yang tak kunjung usai, mudah mengeluh atas apa yang sudah menjadi nasibnya, tidak menyadari apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya dan kurang mampu bersosialisasi dengan individu yang lainnya.

### **Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh *self construal* terhadap penyesuaian diri santri putri pondok pesantren Hafshawaty Zainul Hasan Genggong.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *self construal* terhadap penyesuaian diri santri putri pondok pesantren Hafshawaty Zainul Hasan Genggong.

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif bentuk asosiatif. Variabel bebas (X) *self construal* dan variabel terikat (Y) penyesuaian diri. Populasi dalam penelitian ini yaitu santri pondok pesantren Hafshawaty berjumlah 326 subjek. Sampel yang digunakan sejumlah 177 santri yang diambil dari tabel Issac dengan taraf kesalahan 5%. Metode penelitian ini menggunakan skala *self construal* dengan 24 item pernyataan dan penyesuaian diri dengan 20 item pernyataan.



## Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa didapatkan bahwa dalam penelitian ini ada pengaruh antara *self construal* terhadap penyesuaian diri santri pondok pesantren Hafshawaty. Hal ini terlihat dari hasil uji hipotesa menggunakan analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang ditunjukkan dari hasil nilai F hitung sebesar 27,120 dengan taraf signifikan sebesar 0,000 artinya  $0,000 < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa *self construal* berpengaruh terhadap penyesuaian diri santri dengan sumbang efektivitas pengaruh yang dapat dilihat dari hasil hitung R hitung sebesar 0,366 atau 36,6% dengan kontribusi variabel dari R square sebesar 0,134 atau 13,4%, sedangkan sisanya 86,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara *self construal* terhadap penyesuaian diri santri pondok pesantren Hafshawaty Zainul Hasan Genggong. Artinya semakin tinggi *self construal* yang dimiliki oleh santri maka penyesuaian diri yang dimiliki akan semakin tinggi, begitupun sebaliknya semakin rendah *self construal* penyesuaian diri yang dimiliki juga akan menurun.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan dari 177 santri memiliki *self construal* yang tinggi sebanyak 139 santri dengan prosentase 79% dan 38 santri yang memiliki *self construal* rendah dengan prosentase 21%. Artinya sebagian besar santri pondok putri Hafshawaty memiliki *self construal* yang tinggi, santri dapat memunculkan sebuah perilaku yang sesuai dengan kondisi lingkungan saat ini. Santri mampu merespon dan mampu menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi-situasi tertentu di lingkungannya saat ini, baik itu

memunculkan perilaku sebagai pribadi yang unik, berbeda dengan orang lain atau sebagai pribadi yang lebih berarti, lebih lengkap ketika bersama dengan orang lain. Ketika santri memahami mengenai *self construal* yang ada di dalam dirinya maka santri tidak kebingungan dalam mengenali apa, siapa dan bagaimana diri santri yang sebenarnya sehingga santri mengetahui kejelasan tentang dirinya ketika memunculkan sebuah perilaku, (Pilarska, 2014)

Berdasarkan hasil analisa perdimensi *self construal* didapatkan hasil bahwa dimensi independen *self construal* memiliki nilai prosentase sebesar 73%. Artinya santri memiliki *self construal* yang dominan pada *independen self construal*. Santri yang lebih dominan *independen self construal* maka dalam menyesuaikan diri santri lebih memunculkan diri sebagai pribadi yang unik dan berbeda dari orang lain. Pada dasarnya, apapun yang dilakukan berdasarkan kemampuan diri sendiri, pemikiran diri sendiri dan apa yang dirasakan sendiri sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, (Pilarska, 2014). Santri yang sudah mampu menyadari segala kemampuan maka santri memiliki tujuan yang realistis sesuai dengan keadaan serta kesempatan yang dimilikinya sehingga akan memunculkan perilaku yang sesuai dalam menyesuaikan diri.

Pada dimensi *interdependen self construal* santri memiliki prosentase sebesar 66%. Artinya santri dengan dimensi *interdependen self construal* dalam menyesuaikan diri pada korelasi sosial yaitu menggambarkan diri sebagai pribadi yang senang, lebih berarti, lebih berguna dan lebih lengkap ketika berada dalam hubungan sosial yang baik. informasi mengenai setiap kemampuan yang dimiliki berasal dari isyarat yang hadir konteks sosial tertentu seperti pendapat orang lain,

dukungan orang lain serta persetujuan orang lain. Santri yang mampu membentuk suatu keakraban atau hubungan sosial yang baik maka santri dapat memiliki penyesuaian diri yang baik dipesantren.

Santri yang sudah bisa mengenali apa, siapa dan bagaimana santri memunculkan perilaku yang sesuai dengan dirinya dalam menjalin hubungan sosial maka santri telah mampu memiliki konsep diri yang baik. Lebih lanjut Soeparwanto (Ahyani, 2012) menerangkan bahwa santri dengan konsep diri yang tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dibanding dengan santri yang memiliki konsep diri yang rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan kepada 177 santri pondok pesantren Hafshawaty Zainul Hasan Genggong, menunjukkan bahwa dari 177 santri terdapat 107 santri yang mampu menyesuaikan diri di pesantren dengan prosentase 60%. Artinya santri dapat mengatasi kebutuhan dalam dirinya, konflik serta stress yang dialami sehingga santri menelaraskan antara tuntutan yang ada dalam dirinya dengan tuntutan yang ada di lingkungannya. Sejalan dengan pendapat Laely (2017) , menyatakan bahwa penyesuaian diri yang baik adalah yang tidak menunjukkan frustasi pribadi, tidak lari dari tanggung jawab, tidak adanya stress dan kecemasan sehingga santri mampu untuk tidak mengeluh atas apa yang sudah menjadi nasibnya.

Berdasarkan analisa pada aspek-aspek penyesuaian diri diketahui bahwa aspek kemampuan mengekspresikan perasaan memiliki nilai prosentase yang paling tinggi dengan prosentase 82%. Artinya sebagian besar santri telah memiliki

kemampuan mengekspresikan perasaan, dimana santri mampu merasakan dan mengekspresikan emosinya dengan baik terhadap suatu masalah, konflik dan hal-hal lain yang ada dalam kehidupannya di pesantren. Sejalan dengan pendapat Laely (2017) menyatakan bahwa santri yang sehat akan mampu mengekspresikan emosinya dengan baik maka santri telah memiliki kendali atas emosinya sendiri, dengan adanya kendali emosi dalam dirinya maka santri tersebut tidak akan merugikan dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Hasil analisa kategori untuk mendeskripsikan penyesuaian diri ditinjau jenjang kelas, santri kelas X memiliki penyesuaian diri yang tinggi dengan prosentase 70%. Artinya santri memiliki penyesuaian diri yang baik, mampu mengatasi segala kecemasan dan stress serta mampu menyelaraskan dirinya dengan lingkungannya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2018), menyatakan bahwa remaja merupakan transisi dimana terjadi perubahan-perubahan yang terjadi seperti fisik, emosional, sosial dan personal sehingga menimbulkan perubahan yang drastis pula pada tingkah laku remaja. Hal tersebut menyebabkan remaja harus mampu melakukan penyesuaian diri. Proses penyesuaian diri tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui proses belajar yang semakin lama tentunya didapatkan banyak pengalaman yang nantinya akan menuntun remaja untuk menjadi lebih baik.

Penyesuaian diri ditinjau dari berapa lama tinggal di pesantren, yang tinggal selama 6 bulan di pesantren memiliki prosentase tertinggi yaitu 70%. Artinya santri memiliki penyesuaian diri yang baik, mampu mengatasi segala kecemasan dan stress serta mampu menyelaraskan dirinya dengan lingkungannya. Didukung

oleh pendapat Pritaningrum (2013), menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan yang padat serta peraturan yang begitu ketat, konflik yang dialami hampir setiap hari, dan sering sakit maka dengan adanya kegiatan yang sama yang dilalui santri di pesantren yang kemudian membuat santri merasa jenuh dan membuat penyesuaian diri santri semakin lama semakin menurun.

Berdasarkan kategori berapa kali dijenguk dalam sebulan di pesantren, santri yang tidak pernah dijenguk memiliki prosentase tertinggi yaitu 67%. Artinya santri dapat menyesuaikan diri dengan baik di pesantren. Santri telah mampu mengatasi segala kecemasan dan stress yang dialami, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nubiasyanti (2017) menyatakan bahwa santri akan semakin mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan di pesantren apabila santri tersebut tidak sering dijenguk oleh keluarganya. Santri yang jarang dijenguk oleh keluarganya maka akan mempengaruhi kemandiriannya selama di pesantren baik kemandirian dalam melakukan suatu aktifitas sehari-hari dan kemandirian dalam mengatasi suatu masalah yang sedang dihadapi, ketika santri dihadapkan dengan suatu masalah hal itu justru akan menjadikannya kreatif karena santri akan berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi sesuai dengan kemampuannya

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh probalitas signifikansi  $0,000 < 0,05$   $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat pengaruh positif antara *self construal* terhadap penyesuaian diri santri putri pondok pesantren Hasfhawaty Zainul Hasan Genggong. Sumbangan efektif variabel *self construal* yang

ditunjukkan nilai koefisien korelasi R hitung sebesar 0,366 dan nilai R *Square* sebesar 0,134 yang menunjukkan bahwa prosentase pengaruh *self construal* terhadap penyesuaian diri sebesar 13,4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri pondok Hafshawaty memiliki penyesuaian diri yang tinggi dengan prosentase 60% dan pada *self construal* yang tinggi dengan prosentase 79%.

## **Saran**

### **Bagi Santri**

Diharapkan untuk lebih bisa meningkatkan tentang indikator gambaran diri yang positif pada penyesuaian diri dengan berusaha mengenali segala kelemahan atau kekurangan diri, serta berusaha menjalin hubungan sosial yang baik dengan menerima masukan-masukan positif yang diberikan oleh lingkungan disekitar. Selain itu diharapkan untuk lebih bisa memiliki kesadaran diri yang tinggi akan apa, siapa dan bagaimana dirinya dengan berusaha memahami nilai-nilai yang diyakini dan tertanam dalam dirinya. Selain itu, diharapkan juga bisa lebih memahami fungsi diri baik itu fungsi yang internal seperti setiap kemampuan, kelebihan dan kekurangan maupun fungsi eksternal yang di dapat dari peran sosial atau apa yang dipersepsikannya dari lingkungannya. Ketika santri sudah mengenali makna dirinya maka santri akan dapat memunculkan perilaku yang sesuai dengan situasi atau kondisi yang ada saat ini.

### **Bagi Pesantren**

Bagi pesantren diharapkan untuk membatasi waktu kunjungan bagi santri agar santri bisa lebih menyesuaikan diri dengan baik lagi. Santri yang jarang dijenguk oleh keluarganya maka akan mempengaruhi kemandiriannya selama di pesantren baik kemandirian dalam melakukan suatu aktifitas sehari-hari dan kemandirian dalam mengatasi suatu masalah yang sedang dihadapi, ketika santri dihadapkan dengan suatu masalah hal itu justru akan menjadikannya kreatif karena santri akan berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi sesuai dengan kemampuannya

#### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan teman yang sama maka diharapkan dapat meneliti faktor lainnya yang mempengaruhi penyesuaian diri seperti sikap dan lebih mampu menggali fenomena pada aspek penyesuaian diri. Peneliti juga diharapkan dapat mengeksplorasi lebih pada variabel *self construal* dengan mengambil sampel pada siswa SMP maupun SMK sehingga mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai *self construal*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyani, L.N. (2012) . Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol 1. No1
- Cross, dkk. (2011) . *The What, How, Why, and Where of Self Construal*. Article *Journal of Personality and Social Psychology*
- Giacomin, dkk. (2017) . *Interdependent and Independent Self Construal*. Article *Journal Psychology of Encyclopedia of Personality and Individual Difference*

- Kiftiya. (2017) . Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Baru SMP ISLAM AL-MAARIF 01 SINGOSARI MALANG. (*Skripsi*) . Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Laely, A.N. (2017). Pengaruh Penyesuaian Diri Santri Putra dan Putri terhadap Kesepian di Pondok Pesantren Modern. (*Skripsi*) . Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
- Nubiasyanti , W.C. (2017) . Penyesuaian Diri Anak di Sekolah Berasrama. (*Skripsi*). Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Pertiwi, N.I. (2018). Hubungan antara *Body Image* Dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Swasta Perguruan Dharma Bakti Lubuk Pakam. (*Skripsi*) . Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
- Pilarska, Aleksandra. (2014) . *Self Construal as a Mediator Between Identity Structure and Subjective Well-Being. Journal of Curr Psychol*
- Ramadhan, Rio Febri. (2019) . Konstruksi Diri (*Self Construal*) Remaja yang Mengalami Kematian Orang Tua. *Jurnal Psikologi Islam*. Vol 10. No 1
- Rufaedah, Ayu. (2012) . Hubungan antara *Self Construal* dan *Subjective Well-Being* pada Etnis Jawa. (*Tesis*) . Fakultas Psikologi Universitas Indonesia